

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Kitab Kuning

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran PAI

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, *effective*, yang berarti tercapainya suatu pekerjaan atau perbuatan yang direncanakan.¹ Sedangkan menurut istilah, efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.² Dengan demikian, efektivitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan yang direncanakan atau yang diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai.

Kata efektif sering dicampuradukkan dengan kata efisien. Efisien adalah rapi, cermat, paling sesuai dengan dan tepat, hemat waktu (biaya, tenaga).³ Secara yang dilakukan secara efisien belum tentu efektif. Tujuan akhir dari efektivitas adalah pencapaian tujuan. Efektivitas yaitu berfokus pada akibatnya, pengaruhnya atau efeknya. Sedangkan efisiensi berarti tepat atau sesuai untuk mengerjakan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya.

Sehubungan dengan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka secara singkat pengertian daripada efisiensi dan efektivitas adalah, efisiensi berarti

¹ Wojo Wasito, *Kamus Lengkap Inggris, Inggris-Indonesia*, (Bandung:Hasta, 1980), h.49

² H Emerson, *Efektivitas dan Efisiensi dalam Pembangunan*, (Jakarta, 1980), h.16

³ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, *ibid.*, h.129

melakukan atau mengerjakan sesuatu secara benar (*doing things right*), sedangkan efektivitas berarti melakukan atau mengerjakan sesuatu tepat pada sasaran (*doing the right things*).

Adapun dari pengertian efektivitas di atas, yaitu tentang arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan adalah proses pembelajaran mempunyai tolak ukur bagi siswa di dalam pembelajaran itu sendiri. Kata pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal “me” yang mempunyai arti proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang/makhluk hidup belajar.⁴

Belajar yakni petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), sebagai perubahan yang terjadi pada tingkah laku potensial yang secara relatif tetap di anggap sebagai hasil dari pengamatan dan latihan. Sehingga, keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar yaitu:

- a. Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan dari individu yang belajar, baik actual maupun potensial.
- b. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam relatif lama.

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ketiga, h.17

c. Perubahan terjadi karena adanya usaha.⁵

Jadi, yang dimaksud pembelajaran di sini adalah suatu kegiatan untuk merubah tingkah laku yang diusahakan oleh dua belah pihak yaitu antara guru dan siswa. Pembelajaran juga merupakan proses saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu yang lain atau individu dengan kelompok.⁶ Sehingga, dalam pembelajaran terjadi komunikasi dua arah.

Salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan memberikan dasar-dasar pengetahuan agama Islam adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI secara umum memuat pengetahuan tentang agama Islam secara mendasar yang akan menjadi modal bagi siswa sebagai pengantar untuk mendalami ilmu agama Islam secara lebih jauh nantinya.

Sering kita menjumpai istilah antara *pendidikan Islam* dan *pendidikan agama Islam* (PAI), secara substansial, pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam berbeda. Usaha-usaha yang diajarkan tentang persoalan agama Islam itulah yang kemudian biasa disebut dengan pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami.⁷

Namun, pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk saling menunjang proses pendidikan.

⁵ Muhaemin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya:Citra edia Karya Anak Bangsa, 1996), h.44

⁶ Muhammad Amin Nur, *Islam dan Pembelajaran Sosial*, (Malang:UIN Malang Press, 2009), h.1

⁷ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), h.36

hal ini berdasarkan dari beberapa perspektif pendidikan Islam sebagai sebuah sistem, antara lain:

- 1) pendidikan yang berdasarkan agama Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan hadits.
- 2) Pendidikan Islam yakni upaya mendidikkan ajaran Islam dan nilai-nilainya supaya menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- 3) Proses praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuhkembangnya pendidikan Islam dan umatnya.⁸

Dari beberapa definisi tersebut, intinya dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Sedangkan pendidikan agama Islam yang dimaksud di sini adalah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan), (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), h.4-6

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang penting dalam membentuk kepribadian dalam perkembangan anak. Karena pada prinsipnya, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan (keislaman). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam lebih dekat atau syarat dengan nilai dan pembentukan akhlakul karimah dalam sistem pendidikan Islam.

Dari pemaparan di atas, jika PAI dihubungkan dengan pembelajaran maka dapat di ambil pengertian, pembelajaran PAI merupakan suatu proses/kegiatan untuk merubah tingkah laku yang diusahakan oleh dua belah pihak yaitu antara guru dan siswa yang berfokus pada ajaran-ajaran agama Islam. Begitu pentingnya PAI, maka sewajarnya semua pihak yang terkait dengan pendidikan tersebut perlu mendukung baik itu guru, orang tua, maupun masyarakat. Baik tidak dukungan dari pihak-pihak tersebut tentu tidak lepas dari efektivitas mereka terhadap pelajaran PAI.

Efektivitas pembelajaran PAI mempunyai tolak ukur bahwa agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan yang berarti dapat mencapai kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut John B. Carrol, di dalam belajar ada lima unsur yang dapat membuat pembelajaran lebih efektif:

- a) Kecerdasan, yaitu kemampuan siswa pada umumnya.
- b) Kemampuan untuk mengerti pelajaran yaitu kesiapan siswa untuk belajar suatu pelajaran yang penting.

- c) Ketekunan, yaitu sebagian besar hasil dari motivasi murid untuk belajar.
- d) Kesempatan, yaitu sejumlah waktu yang digunakan untuk belajar.
- e) Mutu pembelajaran, pembelajaran yang bermutu tinggi adalah jika siswa belajar bahan-bahan pelajaran yang disampaikan secepat kemampuan mereka dan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ada sebelumnya.⁹

Dengan demikian, efektivitas pembelajaran PAI adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan yang berfokus pada ajaran-ajaran agama Islam, yang direncanakan atau yang diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai.

2. Pengertian Kitab Kuning Sebagai Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah *berarti tengah, perantara atau pengantar*. Dalam bahasa Arab, *media* adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *media* berarti alat, sarana, sarana komunikasi (seperti: Koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk), yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dsb), perantara, penghubung.¹⁰

⁹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Gramedia Widiasarana, 2002), h.226

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *ibid*, h.726

Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹¹

Sementara itu, Gagne dan Briggs (1975) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri antara lain: buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televise dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.¹²

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah disebutkan, maka media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa sehingga proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung tepat guna dan berdayaguna. Media pembelajaran juga

¹¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:PT. Grafindo Persada, 2006), h.3

¹² *Ibid.*, h. 4-5

merupakan alat perantara atau pengantar yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran.

Salah satu media pembelajaran adalah buku, yang dimaksud buku dalam pembahasan ini adalah kitab kuning. Jika kita berbicara tentang kitab kuning, hal yang paling berkaitan dengannya adalah pesantren. Mereka bagaikan sebuah uang logam, yang antara sisi satu dengan sisi lain saling berhubungan, berkaitan, dan tidak terpisah.

Pondok pesantren adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Keduanya mempunyai pengertian yang saling melengkapi. Dalam buku sejarah pendidikan di Indonesia karya Mahmud Yunus mengemukakan bahwa pesantren adalah tempat santri-santri atau siswa-siswa yang belajar agama Islam, sedangkan pondok adalah penginapan santri seperti asrama masa sekarang.¹³

Istilah pondok mungkin berasal dari bahasa Arab (*funduk*), yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di dalam pesantren di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam kamar-kamar merupakan

¹³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), h.231

asrama bagi para santri untuk bermukim dan menuntut ilmu, di sebut pesantren.¹⁴

Berdirinya suatu pondok pesantren biasanya diawali dengan bermukimnya seorang kyai di suatu tempat kemudian berdatangan orang-orang untuk menjadi santri dan belajar ilmu-ilmu agama Islam kepadanya. Selama belajar, santri bermukim atau tinggal di rumah kyai tersebut. Sehingga dapat dikatakan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terorganisir sebagai tempat belajar santri serta diasuh oleh kyai.

Sebuah pondok pesantren tidak akan terlepas dari elemen dasarnya dan mungkin juga elemen penunjangnya. Ada beberapa aspek yang berupa elemen dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih jauh, mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Elemen dasar yang menjadi ciri khas pondok pesantren adalah pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai.

Jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-

¹⁴ Abd. Rahman Sholeh, dkk., *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Departemen Agama:1982), h.7

tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi.

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan “*politis etis*” pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Kebijakan kolonial belanda ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari segi tingkat pendidikan yang diberikan.

Sikap non-kooperatif dan *silent opposition* para ulama kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah kolonial Belanda serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan. Pada masa-masa awal, pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan Al-Qur’an. Sementara, pesantren yang model tingkatan agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu akidah, dan kadang-kadang amalan sufi, di samping tata bahasa

Arab (nahwu sharf). Secara umum, tradisi intelektual pesantren baik sekarang maupun waktu itu ditentukan tiga setangkai mata pelajaran yang terdiri dari fiqh menurut Madzhab Syafi'i, akidah menurut Madzhab Asy'ari, dan amalan-amalan sufi dari karya-karya Imam al-Ghazali (Martin van Bruinessen, 1999: 21).

Ciri umum yang dapat diketahui adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitar. Cara pengajarannya pun unik. Sang kiai, yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab yang dikenal dengan sebutan "kitab kuning", Sementara para santri mendengar sambil memberi catatan pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut *bandongan* atau layanan kolektif (*collective learning process*). Selain itu, para santri ditugaskan membaca kitab, sementara kiai menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan *performance* santri. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual (*individual learning process*). Kegiatan belajar mengajar yang demikian itu berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin siswa (santri).

Perkembangan awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unik lembaga pesantren yang berkembang saat ini. Pada paruh kedua abad ke-20 kita mengamati adanya dorongan arus besar dari pendidikan ala barat yang dikembangkan pemerintah Belanda dengan

mengenal sistem sekolah. Di kalangan pemimpin-pemimpin Islam, kenyataan ini direspon secara positif dengan memperkenalkan sistem pendidikan berkelas dan berjenjang dengan nama “madrasah”. Namun, perkembangan ini tidak banyak mempengaruhi keberadaan pesantren, kecuali beberapa pesantren yang mencoba memasukkan unsure-unsur pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren. Namun, secara umum pesantren tetap bertahan dengan karakteristiknya yang khas. Keadaan ini setidaknya dapat diketahui sampai masa kemerdekaan hingga dekade 1960-an. Sayangnya data yang mengungkap keberadaan pesantren saat itu relatif terbatas.

Baru memasuki era 1970-an pesantren mengalami perubahan signifikan. Perubahan dan perkembangan itu bisa ditilik dari dua sudut pandang.¹⁵ Pertama, pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik dari wilayah rural (pedesaan), sub-urban (pinggiran kota), maupun urban (perkotaan). Data Departemen Agama menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren masih sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 1985, dimana pesantren berjumlah 6.239 buah dengan jumlah santri sekitar 1.084.801 orang. Dua dasawarsa kemudian, 1997, Depag mencatat jumlah pesantren sudah mengalami kenaikan mencapai 224% atau 9.388 buah, dan kenaikan jumlah santri sekitar 261% atau 1.770.768 orang. Data terakhir

¹⁵ Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta:Diva Pustaka, 2005), h.4

Depag tahun 2001 menunjukkan jumlah pesantren seluruh Indonesia sudah mencapai 11.312 buah dengan santri sebanyak 2.737.805 orang. Jumlah ini meliputi pesantren salafiyah, tradisional sampai modern. Selain menunjukkan tingkat keragaman dan orientasi pimpinan pesantren dan independensi kiai/ulama, jumlah ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri dan sejatinya merupakan praktek pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*).

Perkembangan kedua, menyangkut penyelenggaraan pendidikan. sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yakni:

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum).
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
- c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah.
- d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.

Pada pesantren-pesantren tipe a dan b, sistem pembelajaran tradisional yang berlaku, yaitu sorogan, bandongan, balaghan atau halaqah mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum, misalnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga ilmu-ilmu umum yang diakomodasikan dari kurikulum pemerintah, seperti matematika, fisika, biologi, bahasa Inggris, dan sejarah.

Di antara sekian banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat pada lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab klasik yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning.¹⁶ Pada mulanya masyarakat tidak mengerti mengapa kitab-kitab yang mereka kaji dinamakan dengan kitab kuning. Julukan atau sebutan dengan kitab kuning itu bukan kitab yang berwarna kuning semata, melainkan kitab-kitab salaf yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu dengan menggunakan bahasa arab.

Kitab kuning merupakan hasil karya ulama terkenal pada abad pertengahan, sehingga kitab kuning dinamakan juga dengan kitab Islam klasik yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad kedua puluh.¹⁷ Isi dari kitab kuning selalu terdiri dari dua komponen, pertama, komponen matan, dan kedua, adalah komponen syarah. *Matan* adalah isi/inti yang akan

¹⁶ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta:LKiS, 1994), h.263

¹⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, ibid, h.132

dikupas oleh *syarah*. Dalam *lay-out* nya, matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi sarah. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem *korasan*, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, sehingga lebih memudahkan para pembaca menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab, yang terkadang sampai ratusan halaman.

Adapun nama-nama kitab kuning fiqih diantaranya adalah: Fath Al-Mu'in, Sullam Al-Munajat, Ianah Thalibin, Tahrir, Taqrib, Riyadh Al-Badiah, Fath Al-Qarib, Sullam Al-Munajat, Kifayatul Akhyar, Uqud Al-Lujain, Bajuri, Sittin/Syarah Sittin, Iqna', Muhadzab, Minhaj Al-Thalibin, Bughyat Al-Mustarsyidin, Minhaj Al-Thullab, Mabadi Fiqhiyah, Fathul Wahab, Fiqh Wadhah, Mahalli, Safinah, Minhajul Qawim, Kasifat Al-Saja.

Untuk mengetahui pengertian kitab kuning secara lebih jelas, maka dalam penelitian ini penulis akan memaparkan beberapa pengertian kitab kuning menurut para tokoh yang selalu aktif melakukan penelitian untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan Islam, khususnya dalam dunia pesantren, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Masdar F. Mas'udi, kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan kitab kuno.¹⁸

¹⁸ M. Darmawan Raharjo, *op. cit.*, h.55

- 2) Menurut Ali Yafie, kitab kuning adalah kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal).¹⁹
- 3) Menurut Martin Van Bruinessen, kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.²⁰
- 4) KH. M.A Sahal Mahfudh, kitab kuning merupakan kitab yang memang dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak yang di cetak ulang dengan menggunakan kertas yang berwarna putih.²¹
- 5) Demikian halnya menurut M. Dawam Rahardjo, kitab kuning adalah kitab yang disusun dengan tulisan Arab oleh para sarjana Islam pada abad pertengahan.²²

Dengan demikian, secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab dengan menggunakan bahasa arab, dulu dicetak menggunakan kertas kuning namun pada saat ini dicetak ulang dengan menggunakan kertas berwarna putih. Sedangkan menurut istilah, kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fiqih, ushul fiqih, tauhid, akhlak, tasawuf, tafsir al-Qur'an dan ulum al-Qur'an, hadits, dan ulum al-hadits dan lain sebagainya yang di tulis oleh

¹⁹ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, ibid, h.51

²⁰ Martin Van Bruinessen, *Ibid.*, h 17

²¹ Sahal Mahfudh, *Ibid.*, h.263

²² M. Dawam Rahardjo, *Ibid.*, h.55

ulama-ulama salaf yang digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pondok pesantren.

B. Tingkat Pemahaman Siswa

1. Pengertian Tingkat Pemahaman Siswa

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Dengan belajar, manusia akan menjadi lebih baik, tidak terjebak pada kesalahan atau kegagalan yang sama, cerdas, bijak, taat kepada Allah, juga mendapat sejuta kebaikan lainnya. Sebagai suatu proses tanpa henti, belajar seharusnya dilakukan setiap waktu, di setiap tempat dan kesempatan.

Secara formal dan dilembagakan, belajar dilakukan di sekolah dalam rangka membentuk manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohaninya. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Begitu juga dengan proses belajar siswa. Ironisnya, meski belajar merupakan bagian yang tidak bisa ditawar lagi dalam kehidupan manusia, seringkali belajar menjadi kegiatan yang tidak menarik perhatian. Penyebabnya adalah rasa malas dan rendahnya motivasi belajar yang berimplikasi pada prestasi siswa yang tidak paham terhadap pelajaran.

Kata *pemahaman* berasal dari kata *paham*, yang berarti pengertian, pengetahuan banyak, pendapat, pikiran, aliran, haluan, pandangan, mengerti benar, tahu benar. Sedangkan kata *pemahaman* adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.²³ Jadi, tingkat pemahaman siswa adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Siswa

Para ahli pendidikan terutama yang *concern* terhadap psikologi pendidikan dan psikologi pembelajaran turut terlibat memikirkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran terutama faktor yang mempengaruhi pemahaman belajar siswa. Dengan pandangan yang lebih konseptual Purwanto (1997:106) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Secara garis besar, Ahmadi dan Prasetya (1997:103) membagi faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Faktor *raw input* (faktor murid/anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan psikologis.
- b. Faktor *environmental input* (faktor lingkungan), baik lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ibid, h.811

- c. Faktor *instrumental input*, antara lain terdiri dari: kurikulum, program/ bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta guru.

3. Faktor yang Menunjang dan yang Menghambat Keberhasilan Belajar Siswa

Siswa harus tahu faktor apa saja yang mendukung untuk meraih kesuksesan itu. Begitu pula dengan belajar, siswa tidak akan mampu meraih keberhasilan dalam belajar jika tidak tahu cara mengatasi kesulitan belajar dan faktor yang membawa siswa memperoleh kelancaran dalam proses belajar. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Ada enam faktor dominan yang menunjang kesuksesan dalam belajar siswa. Sebagaimana Imam Syafi'i berkata, "*Wahai saudaraku, kalian tidak akan meraih ilmu kecuali enam hal yang saya jelaskan kepadamu secara terperinci: kecerdasan, sungguh-sungguh, tekun, perlu bekal, petunjuk guru, dan panjang waktunya.*" Berikut adalah enam faktor sukses belajar:²⁴

1) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar. Kecerdasan menentukan cepat tidaknya menerima ilmu dan menentukan kemampuan untuk beradaptasi dengan keadaan baru

²⁴ Usman Zaki el Tanto, *Islamic Learning (10 Rahasia Sukses Belajar Pelajar Muslim)*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), h.63-71

dengan menggunakan alat berfikir siswa. Oleh karena itu, dikenal istilah *intelligence quotient* (IQ) sebagai tolok ukur kepandaian seseorang.

Howard Gardner, profesor dari Harvard University, memperkenalkan delapan macam kecerdasan, yaitu sebagai berikut:

- a) *Linguistic Intelligence*: kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan menangkap kata-kata dan kemampuan menyusun kalimat.
- b) *Logical-mathematical Intelligence*: kemampuan menghitung dan berpikir logis.
- c) *Musical Intelligence*: kemampuan memahami nada dan komposisi musik.
- d) *Spatial Intelligence*: kemampuan untuk memersepsi lingkungan, mengekspresikan gagasan dalam gambar, coretan atau lukisan.
- e) *Bodily Kinesthetic Intelligence*: kemampuan melakukan gerak fisik dengan teratur.
- f) *Interpersonal Intelligence*: kemampuan memahami orang lain.
- g) *Intrapersonal Intelligence*: kemampuan memahami emosinya sendiri.
- h) *Naturalist Intelligence*: kemampuan mengenal benda-benda di sekitar.

Gardner tidak mencantumkan *emotional intelligence* sebagai salah satu tingkat kecerdasan. Padahal, perkembangan penelitian menyebutkan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam proses belajar. Daniel Goleman berkata, “*Kontribusi IQ paling banyak 20% terhadap keberhasilan hidup sehingga 80% sisanya ditentukan oleh faktor lain, sehimpun faktor yang disebut kecerdasan emosional*”. Hal ini dapat dimaklumi karena EQ menentukan motivasi dan perubahan cara belajar seseorang.

Namun, hal yang jauh lebih penting dari itu adalah seluruh kecerdasan tersebut harus didasarkan pada kecerdasan hati agar potensi yang dimiliki mampu menjadikan akhlak yang mulia. Kecerdasan spiritual inilah yang dapat menentukan benar tidaknya langkah dan tujuan siswa dalam belajar dan berbuat.

2) Kesungguhan

Siapa pun yang mempunyai cita-cita dan ia bersungguh-sungguh dalam berusaha mendapatkannya, pasti akan ia dapatkan. Karena apa pun yang kita inginkan bergantung dari seberapa besar keinginan kita. Hal tersebut terdapat pada Firman Allah Swt.:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾

*“dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.*²⁵

Kesungguhan juga merupakan kunci keberhasilan belajar. Dengan bersungguh-sungguh, siswa tidak akan mudah menyerah dalam belajar. Kesungguhan juga bisa diartikan dengan mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Karena betapa pun halangan yang merintang, apabila kita bersungguh-sungguh, kita akan terus maju dan tidak akan pernah berhenti untuk belajar.

3) Tekun dan Rajin

Pepatah menyatakan “rajin pangkal pandai”. Setiap siswa yang rajin belajar dengan penuh kesinambungan dan tidak pernah menyerah, akan meraih kesuksesan belajar. Dalam hal ini, rajin dalam melaksanakan tahap-tahap dalam belajar.

Siswa yang rajin adalah siswa yang mampu melakukan tahapan belajar dengan teliti, sabar, dan penuh ketekunan. Siswa yang rajin belajar, mengawali dengan niat yang benar hanya untuk mencari ridha Allah Swt., memerhatikan apa yang diajarkan oleh guru, memahaminya dan mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada orang lain.

²⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi dengan Kajian Usul Fiqih*, ibid, h.404

4) Bekal

Sudah selayaknya bila kita berpergian, kita harus membawa bekal yang harus dibawa. Begitu pula dalam belajar, siswa juga memerlukan bekal. Semakin sulit ilmu yang siswa tuntut, semakin kuat bekal yang harus siswa persiapkan. Dalam belajar, setidaknya siswa memiliki tiga bekal berikut:

a) Persiapan Fisik

Bekal persiapan fisik meliputi control pola makan, menjaga kebugaran, istirahat yang cukup, dan menjaga kesehatan. Karena kesehatan fisik mempengaruhi seluruh gerak aktivitas dalam proses belajar siswa, maka persiapan fisik perlu dipersiapkan secara matang.

b) Persiapan Akal

Sebelum menerima pelajaran, siswa harus mempunyai jadwal belajar yang sesuai dan ketat dengan didukung pengetahuan-pengetahuan yang telah siswa dapatkan sebelumnya sehingga, siswa lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan.

c) Persiapan Mental

Persiapan mental inilah bekal yang terbaik yang harus benar-benar dipersiapkan oleh siswa. Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 197, *Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku, wahai*

*orang-orang yang mempunyai akal sehat.*²⁶ Hanya dengan berbekal takwalah, niat dalam belajar akan selalu terjaga dari perilaku-perilaku negatif dan tidak bertanggung jawab yang hanya akan menodai kesucian ilmu dan proses belajar siswa.

5) Petunjuk Guru

Belajar akan terasa ringan apabila siswa belajar kepada guru atau orang yang lebih pandai dari siswa. Belajar siswa akan terasa sangat sulit apabila siswa hanya mengandalkan penalaran dan ketekunan siswa untuk belajar sendiri. Bila siswa kurang paham, siswa akan kesulitan mencari pemecahannya. Bila siswa tidak tahu suatu masalah, siswa tidak ada tempat untuk bertanya dan mengetahui jawabannya. Sebaliknya, bila siswa mempunyai guru, aka nada tempat bagi siswa untuk bertanya, mengadu dan tempat bagi siswa untuk meminta nasehat.

6) Perlu Waktu Lama

Siswa hendaknya sabar dalam menuntut ilmu, tidak terputus di tengah jalan, dan tidak pula bosan, bahkan terus-menerus belajar semampunya. Tidak pernah ada kata *selesai* dalam belajar. Proses menuntut ilmu adalah proses kehidupan itu sendiri sehingga dikenal dengan istilah *long life education*, pendidikan seumur hidup yang

²⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi dengan Kajian Usul Fiqih*, ibid, h.31

sangat sesuai dengan konsep Islam untuk menuntut ilmu sejak dalam buaian sampai liang lahat.

Maka belajar tidak mengenal waktu, kapan pun dan dimana pun kita harus belajar, karena ilmu tidak akan di dapatkan dalam waktu semalam saja, seminggu, sebulan tetapi memerlukan berpuluh tahun lamanya.

b. Faktor yang menghambat keberhasilan belajar siswa.

Belajar tidak akan menemui sasaran, jika siswa tidak pernah berkeinginan untuk belajar. Hal yang lebih parah adalah ketika siswa tidak sadar akan kelemahan dan ketidaktahuan yang siswa miliki. Tentu saja setiap individu memiliki hambatan yang berbeda dalam proses belajar. Faktor-faktor penghambat tersebut adalah:

1) Kegelisahan

Kegelisahan tidak akan pernah membuat siswa tenang dalam belajar. Persaan was-was yang menghantui ini akan mempengaruhi konsentrasi belajar kegelisahan selain diakibatkan dari dalam diri siswa, juga bisa diakibatkan oleh tiga faktor, yaitu: kondisi alam, kondisi fisik, dan kondisi sosial lingkungan siswa.

2) Kesedihan

Kita sering merasa kecewa jika sesuatu yang kita inginkan tidak menjadi kenyataan. Ketika tidak meraih yang diharapkan, kita menganggap hal itu sebagai musibah dan sering terjebak berlarut-larut

dalam suasana kesedihan. Padahal, kesedihan hanya akan membuat kita tersiksa oleh diri kita sendiri. Jika kondisi demikian terjadi pada diri siswa, maka semangat belajar akan hilang, konsentrasi pudar, waktu terbuang hanya untuk meratap, dan siswa tidak mendapatkan hasil apa-apa selain ketersiksaan hati.

Efek negatif kesedihan ini adalah putus asa. Siswa sering mogok belajar hanya karena musibah kecil yang melanda. Akibatnya, siswa akan terus berada dalam ketertinggalan dan berada dalam suasana kesedihan. Maka langkah yang terbaik adalah jadikan sebuah kegagalan dan musibah yang menimpa menjadi pemicu semangat untuk berusaha lebih baik dari hari-hari sebelumnya.

3) Kelemahan

Kelemahan pada hakikatnya adalah ketetapan dari Allah. Setiap manusia selalu diberikan kelebihan namun juga dititipkan sebuah kelemahan dan kekurangan. Kelemahan dan kekurangan yang kita sikapi secara berlebihan akan membuat kita rendah diri, minder, dan mudah menutup diri dari pergaulan. Perasaan inilah yang akan menjadi salah satu penghambat belajar bagi siswa.

Karena merasa bodoh, siswa sering merasa minder dan bersikap pasif di kelas sedangkan siswa yang lain aktif. Namun seharusnya bagaimana cara siswa menyikapi kelemahan itu menjadi sesuatu yang positif.

4) Kemalasan

Kemalasan merupakan penyebab utama dari gagalnya proses belajar. Banyak di antara siswa yang ingin pintar, tetapi tidak mau menempuhnya dengan belajar. Banyak di antara siswa yang ingin hidup sukses tanpa mau bekerja keras. Semua hanya hidup di alam khayal dengan melupakan cara dan proses untuk mendapatkannya. Sikap ini adalah sebuah penyakit.

Dalam kehidupan sehari-hari pun banyak di antara kita yang menggunakan prinsip “kecil dimanja, muda foya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga”. Seolah-olah hidup hanya senang-senang tanpa mau berusaha. Padahal kesuksesan dan ilmu tidak mungkin didapat kecuali dengan belajar, dan berusaha keras. Firman Allah Swt., “*dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*”²⁷

Efek penyakit ingin serba instan ini adalah kemalasan. Kita suka sekali mengulur waktu untuk berbuat sesuatu sehingga ketika sampai batas waktu yang ditentukan kita banyak yang terlunta-lunta. Penyakit

²⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi dengan Kajian Usul Fiqih*, ibid, h.203

malas inilah yang membuat kita terlindas oleh roda zaman yang terus berputar. Oleh karena itu, seharusnya siswa meninggalkan sifat malas dengan terus memompa motivasi dan semangat untuk belajar dan berprestasi.

5) Sifat Pengecut

Sifat pengecut merupakan sifat yang sering melanda siswa saat ini. Sifat pengecut ini hampir identik dengan sifat penakut. Ketika meraih prestasi yang kurang memuaskan, siswa tidak seharusnya menuduh gurulah yang salah, tanpa mau mengoreksi diri tentang bagaimana cara siswa belajar, sikap ketika belajar, dan mempelajari kesalahan-kesalahan yang dilakukan sendiri.

Begitu juga dengan perilaku negatif yang sering kita tunjukkan di sekolah dan di masyarakat, misalnya menyontek ketika ulangan, tawuran, mencuri barang milik teman, bolos, atau ikut organisasi terlarang. Sikap ini adalah sikap pengecut yang akan menghambat proses belajar siswa. Jika semakin banyak siswa yang pengecut, semakin banyak siswa yang tidak bertanggung jawab dan malas belajar. Oleh karena itu, langkah terbaik adalah bebaskan diri dari sifat pengecut dan tidak bertanggung jawab dengan memupuk sifat berani dalam diri siswa.

6) Sifat Bakhil

Mungkin banyak siswa yang pandai, pintar, dan memiliki kemampuan lebih di antara siswa yang lain. Namun, semua itu hanya akan terbuang sia-sia di hadapan Allah bila kita mempunyai sifat bakhil atau kikir. Siswa tidak mau menyalurkan ilmu kepada teman yang lain. Siswa yang ingin menjadi siswa terpandai di kelas dan selalu takut bila tersaingi. Hanya dirinyalah yang berprestasi dan tidak ingin siswa lain sukses. Padahal, sifat bakhil dan kikir kepada orang lain pada hakikatnya adalah kikir kepada diri sendiri. Resiko dari sifat bakhil ini adalah kita yang sulit bergaul karena dijauhi teman.

Orang yang kikir sesungguhnya tidak menyadari bahwa ilmu yang ia punya adalah titipan dari Allah. Oleh karena itu, alangkah indahnya seorang siswa yang mendapat karunia ilmu dari Allah mau menyalurkan dan mentransfer ilmunya kepada teman yang lain. Dengan demikian, tidak hanya dia seorang yang pandai namun juga seluruh penghuni kelasnya akan menjadi pemacu dan pioner keberhasilan belajar.

7) Tekanan Biaya

Siswa tidak akan pernah nyaman belajar apabila terus tertekan oleh biaya sekolah yang belum terbayar. Ia akan terus merasa resah dan khawatir bila orang tuanya tidak mampu membayar biaya sekolah dan takut akan dikeluarkan dari sekolah. Hal inilah yang sering melanda dunia pendidikan kita saat ini. Karena tidak mampu membayar biaya

sekolah, akhirnya banyak yang bersekolah sekaligus bekerja. Akibatnya, belajarnya terlunta-lunta, bahkan tidak jarang banyak yang di keluarkan dari sekolah yang ia cintai karena merasa tidak mampu membayar biaya sekolah.

8) Intimidasi Penguasa

Hal yang sama akan terjadi apabila sekolah dan siswa diintimidasi oleh orang yang punya kekuasaan, akan terjadi kesimpang-siuran proses belajar. Apabila kurikulum sering berganti, sekolah akan sering mencoba beradaptasi dengan pola-pola baru dan ini akan membuat proses belajar tidak menentu karena sekolah hanya disibukkan untuk menyesuaikan diri.

4. Indikator-indikator Keberhasilan Untuk Mengetahui Tingkat

Pemahaman Siswa

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata, angka, atau simbol. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, standarisasi atau tingkat keberhasilan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:²⁸

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1996), h. 121

- a. Istimewa (maksimal), apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali (optimal), apabila sebagian besar 76% - 99% bahan pelajaran dikuasai siswa.
- c. Baik (minimal), apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% - 75% yang dikuasai siswa.
- d. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dapat dikuasai siswa.

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa adalah sebagai berikut.²⁹

- 1) Daya serap terhadap pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual atau kelompok.
- 2) Penilaian yang digariskan dalam tujuan pengajaran (kompetensi dasar) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

Adanya format daya serap siswa dan prosentase keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka dapat diketahui pemahaman atau keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai.

²⁹ Ibid., h.120

C. Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Kitab Kuning

Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa

Pendidikan agama merupakan suatu bentuk penyelenggaraan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia Indonesia yang beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Betapa besarnya peran pendidikan agama Islam dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Karena sosok pribadi yang beriman dan bertakwa hanya akan terwujud manakala sistem pendidikan nasional menjadikan pelajaran agama sebagai ruh dalam pengembangan kurikulum di setiap jenjang dan tingkatan.

Salah satu pendidikan agama di Indonesia adalah pendidikan agama Islam. Kedudukan pendidikan agama Islam sangat strategis. Sehingga, pembelajaran pendidikan agama Islam harus mendapatkan perhatian yang serius. Pembelajaran PAI merupakan proses kegiatan/program yang terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. Pembelajaran PAI juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi pembentukan watak atau kepribadian siswa.

Problema pendidikan di negeri kita yang sedang membangun menyangkut tiga faktor.³⁰ Pertama, faktor idiil yang melandasi pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits memerlukan interpretasi baru dari para pakar muslim yang memusatkan perhatiannya pada kemajuan pendidikan islam. Suatu interpretasi baru yang berorientasi pada ketiga kemampuan dasar manusia, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Di samping itu, terjalannya antara nilai-nilai kepribadian bangsa dan nilai syakhshiyah Al-Islamiyyah lebih diperkokoh lagi, sehingga mewujudkan muslim yang pancasilais sejati. Konsep manusia seutuhnya menurut pandangan Islam yang mengacu ke dalam falsafah pancasila perlu dipolakan secara jelas dan selaras, sehingga tidak menimbulkan konflik-konflik batiniah yang berakibat pada *disoriented personality* yang displastis. Kedua, faktor struktural kelembagaan pendidikan Islam yang telah eksis dalam masyarakat, perlu dilakukan inovasi yang benar-benar dapat mendukung tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan, metode dan isinya dipersegar sedemikian rupa, sehingga mampu menarik minat anak didik tanpa mengurangi prinsip-prinsip ajaran dari sumber pokok Islam. Ketiga, faktor teknis operasional pendidikan agama di semua jenjang pendidikan umum perlu diaktualisasikan ke dalam proses yang integralistik dengan pendidikan intelektual dan keterampilan. Sehingga terwujud keserasian dan keselarasan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

³⁰ Djamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung:CV.Pustaks Setia, 1999), h.22-23

Salah satu hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah media pembelajaran yang salah satunya berupa kitab kuning. Kitab kuning merupakan julukan atau istilah yang diberikan karena kebiasaan penyebutan kitab-kitab klasik di pesantren. Dalam mentransmisikan Islam tradisional, pesantren mempunyai sisi negatif dan positif. Namun pada masalah ini, pembelajaran PAI dengan menggunakan media yang berupa kitab kuning ini merupakan nilai positif dari tradisi pesantren yang harus dikembangkan. Karena kitab kuning salah satu elemen dasar yang menjadi ciri khas pesantren.

Pada umumnya pendidikan agama Islam di berbagai SMA media pembelajarannya menggunakan buku paket dan LKS yang berbahasa Indonesia, namun, jika pembelajaran PAI di SMA dengan menggunakan kitab kuning seperti SMA Unggulan Amanatul Ummah, maka hal tersebut mampu menarik minat siswa tanpa mengurangi prinsip-prinsip ajaran dari sumber pokok Islam. Dan jika pembelajaran PAI dengan menggunakan kitab kuning yang dilakukan secara efektif, siswa dapat secara langsung mempelajari literatur-literatur Islam melalui kitab kuning tersebut, selain itu, materi yang di jabarkan dalam kitab kuning juga beragam serta yang lebih penting adalah siswa akan lebih mudah memahami materi PAI. Maka, implementasi pembelajaran PAI dengan menggunakan media yang berupa kitab kuning oleh satuan pendidikan secara efektif, akan mempunyai hasil yang baik terhadap tingkat pemahaman siswa.

D. Hipotesis

Untuk mengetahui jawaban yang bersifat sementara dari penelitian ini diperlukan suatu hipotesis, karena hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data-data yang terkumpul.³¹ Hipotesis terdiri atas, hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nihil atau hipotesis nol (Ho).³²

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha : “Adanya efektivitas pembelajaran PAI khususnya pelajaran fiqih dengan menggunakan kitab kuning terhadap tingkat pemahaman siswa di SMA Unggulan Amanatul Ummah Wonocolo-Surabaya.

Ho : “Tidak adanya efektivitas pembelajaran PAI khususnya pelajaran fiqih dengan menggunakan kitab kuning terhadap tingkat pemahaman siswa di SMA Unggulan Amanatul Ummah Wonocolo-Surabaya.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hal.64

³² *Ibid.*, h.73-74